

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL “CANTIK ITU LUKA”
KARYA EKA KURNIAWAN**

Anisa Kurniawati¹, Lili liana², Nandya Putriani Asharina³, Indra Permana⁴

^{1,2,3,4}**IKIP Siliwangi**

¹Anisakurniawati11a3@gmail.com, ²Lililiana222@gmail.com,
³Nandyaasharina1@gmail.com, ⁴indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This journal aims to this describe kinds of gender inequality, sexual violence, and the main character struggle named Dewi Ayu to fight against women's downtrodden over men in post-colonial era in a novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. The way text reveals the ideas of the characters is less-explicit and tend to have depraved behavior even you unexpected form and direction. the patriarchy damages the main character pleasant to become a prostitute and assume that a woman is just stereotype and inferior. This research is based on the feminism-analysis theory. The data analyzed shows that the figure Dewi Ayu is a form of negotiation toward the colonialism.

Keywords: Novel, gender, feminism, patriarchy, colonialism.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu untuk melawan ketertindasan wanita atas diri pria pada pasca-kolonial dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Cara teks/novel dalam mengungkapkan gagasan-gagasan setiap tokoh kurang eksplisit dan cenderung memiliki tabiat bejat bahkan tak terduga arah dan bentuknya. Dampak patriarkhi yang membuat tokoh utama nyaman menjadi seorang pelacur dan berasumsi bahwa perempuan hanyalah inferior dan stereotip. Kajian ini dilandasi dengan teori analisis feminisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa potret Dewi Ayu adalah bentuk negosiasinya terhadap kolonialisme.

Kata kunci: Novel, gender, feminisme, patriarkhi, kolonialisme.

PENDAHULUAN

Eka Kurniawan telah mempublikasikan empat novel, empat kumpulan cerpen dan satu esai selama karir penulisannya. Karya-karyanya juga telah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa asing, termasuk novel *Cantik Itu Luka* (selanjutnya disingkat dengan *CIL*) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan Malaysia. Beberapa kali dicetak ulang novel *CIL* tetap mendapatkan apresiasi luas dari masyarakat, media, terlebih kritikus sastra. Kurniawan sering memakai bahasa vulgar dalam novel-novelnya dan mengangkat persoalan seksual dan gender. Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan menjadi daya pikat kuat terhadap persoalan gender Endraswara (2013, hlm.143). Selalu bercerita mengenai ketidakadilan terhadap tokoh perempuan, Kurniawan seolah mengajak pembaca menertawakan penderitaan si tokoh. Dalam hal ini menertawakan bukan maksud mengejek, tetapi mengajak pembaca untuk melek terhadap realita. Bahwasannya perempuan selalu menjadi *the second sex*, bahkan

Kolodny (Djajanegara dalam Endraswara, 2013, hlm. 145) mengakui sebagian besar karya sastra adalah produk pria, sehingga selalu menampilkan stereotipe wanita sebagai ibu, yang bersifat manja, pelacur dan sebagainya.

Pengakuan tersebut menjadi dasar pemikiran dalam kajian sastra feminisme. Hal ini sebagai pemahaman bagaimana hak dan peran perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Perihal berbagai gaya dan bentuk yang diaduk menjadi satu, menjadikan *CIL* sebagai penataan baru dalam sastra. Perpaduan berbagai unsur realis dan magis membuat novel *CIL* sulit ditebak arah dan bentuknya. Namun, yang akan menjadi pembahasan peneliti dalam kajian ini adalah paradoks pada kalimat *sebab cantik itu luka* Kurniawan (2012, hlm.478). Tidak hanya menonjolkan sisi sejarah, tetapi juga berusaha mengungkapkan apa sebenarnya itu “cantik”. Peneliti berasumsi bahwa tokoh-tokoh yang terkesan aneh dan berada diluar kebiasaan menjadi lukisan bagaimana kecantikan menjadi sesuatu yang menakutkan pada pasca-kolonial. Figur perempuan yang terkesan cantik luar biasa dalam novel *CIL* menjadi objek hasrat seksual kaum pria pada masa kolonial. Hal ini menjadi embrio bagaimana lahirnya teori feminisme. Sebagaimana halnya Ratna (2010, hlm. 244) teori postcolonial pada dasarnya juga mengimplikasikan teori feminis, bagaimana Barat memandang perempuan bangsa Timur. Dalam hal ini lah Kurniawan seolah menyuguhkan kepada pembaca bagaimana tokoh Dewi Ayu sebagai perempuan Timur yang memiliki keturunan Belanda mengalami ketertindasan ganda, baik dari kaum pria pribumi maupun non pribumi.

Cantik itu luka bercerita tentang Dewi Ayu yang dipaksa menjadi pelacur di akhir masa kolonial. Kehidupannya itu terus dijalani menjadi hingga ia dinobatkan sebagai seorang pelacur terpendang di Halimunda, sebuah desa di pinggiran pantai, Tanpa ada sosok suami dan proses pernikahan, Dewi Ayu telah memiliki empat orang putri. Berbeda dari ketiga kakaknya yang mewarisi kecantikan ibunya yang luar biasa yakni Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi. Si bungsu memiliki wajah yang buruk rupa. Takdir yang berbeda ini lantas membuat Dewi Ayu senang dan berpikir bahwa anak terakhirnya yang ia beri nama Si Cantik tidak akan memiliki nasib yang sama dengan ibu dan ketiga kakaknya. Kecantikannya memporak-porandakan kehidupan laki-laki di desa mereka. Namun nyatanya tidak begitu, diceritakan bahwa salah satu cucunya yang bernama Krisan dari pasangan Adinda dan Kamerate Kliwon memiliki birahi yang tinggi kepada Rengganis Si Cantik yang tak lain sepupunya sendiri padahal ia telah menikah dengan Nurul Aini anak dari Alamanda. Birahi yang tinggi memaksa Krisan

memperkosakan Rengganis Si Cantik yang akhirnya hamil dan dibunuh oleh dia sendiri. Seorang nelayan menertawai kehidupan Krisan yang malang akibat patah hati oleh perempuan yang cantik. “*Carilah perempuan yang buruk rupa*” perkataan tersebut seolah menjadi magnet Krisan mencintai Si Cantik anak bungsu Dewi Ayu yang berarti bibinya sendiri. Setiap malam Krisan datang menyetubuhi Si Cantik. Krisan merasa tidak ada bedanya bersetubuh dengan kekasih yang rupawan atau buruk rupa. Semuanya sama dan membuat kemaluannya muntah-muntah.

Tampak sekali bahwa perempuan adalah objek citraan yang manis diselubungi derap seksual kaum pria. Mereka dipaksa melayani nafsu birahi tentara Jepang. Salah satu tokoh utama yang mendapat perlakuan mengerikan itu adalah Dewi Ayu. Pengalaman itu membawanya pada profesi pelacur sampai akhir hayatnya. Perempuan mana yang menginginkan hal tersebut jika bukan karena keterpaksaan. Secara tersirat ini adalah bentuk negosiasi dalam bertahan hidup pada masa kolonial. Memang Kurniawan membungkus semua tokoh dengan detail, seolah tidak ada pelaku sampingan dan semua tokoh menjadi amat penting di sini. Salah satunya tokoh Edi Idiot yang diceritakan sangat detail siapa dia, asal usulnya, bahkan sampai akhir kematiannya. Pencitraan selanjutnya tentang Dewi Ayu dan keluarga besarnya akan dibahas secara mendalam sebagai upaya pemaparan unsur feminisme pada novel *CIL*.

Tema feminisme bukanlah hal baru dalam dunia sastra. Kritik sastra feminisme terlahir atas pemikiran-pemikiran teoritik. Pemikiran teoritik ini mencakup empat aspek dalam teori sosial sastra, seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2015, hlm.110) Teori sastra sosial menghubungkan setidaknya empat aspek pemikiran teoritik, yaitu pemikiran sosial, sastra, sejarah dan pemikiran filsafat yang merupakan hubungan keduanya. Berangkat dari sejarah yang selalu berkembang seiring perubahan zaman memunculkan istilah emansipasi wanita yang dipelopori oleh RA. Kartini. Namun hal itu tak merubah citra perempuan dalam dunia sastra, yang selalu menjadikan perempuan sebagai korban. Bagaimana Pramoedya Ananta Toer dalam *Yang Sudah Hilang*, melukiskan tiga wanita (Ny. Kin, Bunda, dan Babu) tetap pada nasib-nasib domestik wanita. Tak ketinggalan WS Rendra yang melukiskan Maria Zaitun dalam puisi *Nyanyian Angsa*, adalah potret nasib wanita yang harus menjadi pelacur dan terkena penyakit rajasinga (Endraswara, 2013, hlm. 143). Sebenarnya gejolak yang ada dalam tulisan sastra feminis sudah ada sejak abad ke-19. Tetapi akibat adanya posmodernisme tuntutan-tuntutan lain yang berlandaskan feminisme semakin jamak. Seperti yang diungkapkan oleh Ritzer dan

Smart (2014, hlm. 758) feminis masih berkomitmen pada proyek modernis itu, penerapan ilmu pengetahuan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Tidak dipungkiri alasan tersebut dikarenakan akibat penindasan ketidakadilan pada perempuan. Terlebih ketika sastrawan pria bicara perempuan, sering tersurat pemojokan-pemojokan (Endraswara, 2013, hlm. 145).

Penelitian tentang *CIL* memang sudah banyak yang mengkaji. Ini bukti *CIL* merupakan salah satu novel Indonesia yang banyak mendapatkan perhatian dari pecinta sastra Indonesia. Beberapa artikel yang membahas tentang *CIL*, yaitu berjudul “psikologi cantik itu luka karya eka kurniawan” Yeni Yulianti (sintesis, 2007) penelitian tersebut membahas mengenai perilkuseksual seorang anak perempuan akan berpengaruh saat beranjak dewasa, lalu penelitian tersebut pula mengatakan bahwa perilaku seksual dan psikologi saling berkaitan, penelitian selanjutnya berjudul Representasi Femme Fatale dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (UNPAD, 2017) mengemukakan bahwa dalam novel tersebut karakteristik yang dapat disebut dengan nama femme fatale, semua perempuan digambarkan setengah femme fatale dan setengah perempuan berbudi luhur dan menyimpulkan bahwa pengarang mengaburkan batasan antara kebaikan dan kejahatan, antara protagonist dan antagonis, lalu penelitian dengan judul representasi peran dan relasi gender dalam cantik itu luka karya Eka kurniawan dan novel nayla karya djenar maesa ayu (UNY, 2009) yang mengemukakan lerasi gender masih didominasi oleh laki-laki, lalu mengemukakan kembali bahwa novel cantik itu luka didominasi oleh kekuatan patriarki. Berbagai profesi penting biasanya dikuasai oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya keberadaannya untuk melayani kepentingan laki-laki (pelacur dan germo).

Dari beberapa artikel yang disebutkan di atas, sudut pandang yang digunakan penulis beranekaragam. Sudut pandang ini tentu sangat wajar. Manifestasi sastra memang memiliki berbagai penafsiran dari berbagai pandangan yang mengapresiasi. Paradigma baru akan terus muncul bila kajian secara berkesinambungan terus dilakukan meskipun objek kajiannya sama. Identitas kebebasan yang melekat pada karya sastra yang mengakibatkan setiap individu berhak memberikan penafsiran asalkan masih tergolong ke dalam teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya pengkajian karya sastra bukan sekedar untuk dinikmati tetapi lebih sebagai bentuk pemahanan yang lebih baik terhadap sastra itu sendiri. Berkaitan dengan dunia sastra

pengkajian yang dilakukan haruslah menggunakan metode khusus dengan berlandaskan atas pemikiran dan pemahaman yang baik. Sehingga tidak mengherankan banyak paradigma sosial yang berbeda terhadap karya sastra. Untuk itu dalam melakukan penelitian ini, digunakan tinjauan pustaka yang relevan, yaitu Teori Feminisme dan Seksualitas dalam Handbook Teori Sosial oleh George Ritzer dan Barry Smart (2014).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) pendeskripsian bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *CIL*, 2) pendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan zaman kolonial dalam novel *CIL*.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Adikunto (Naurani 2010, hlm. 3) Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Hal ini agar sasaran penelitian tercapai dengan sukses. Data-data yang diambil berupa data deskriptif kualitatif, misalkan tentang deskripsi status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan Endraswara (2013, hlm. 146).

Analisis akan dilanjutkan menggunakan pendekatan feminisme. Feminisme mengkaji kanon para penulis laki-laki tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam tulisan karya penulis laki-laki Ryan (2011, hlm.179). Ritzer dan Smart (2014, hlm. 864) berpendapat bahwa sebagian feminis menawarkan perspektif terhadap peran sosial perempuan dari sudut pandang masyarakat patriarkal kita. Dalam pandangan itu perempuan menjadi sasaran penindasan seksual, penyiksaan pelecehan, dan pencemaran nama baik.

Termasuk teori sosial kritis, teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi dan sejarah yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas Ritzer (Ratna, 2010, hlm. 225). Endraswara (2013, hlm. 144-145) hal semacam ini pernah diteliti oleh Sukri dan Sofwan (2001) dan hasilnya diterbitkan dalam buku berjudul *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Endraswara juga

menegaskan bahwa perempuan di mata laki-laki dan juga di mata sastrawan pria: sekadar objek.

Dari sini pengkajian sastra feminis dapat ke arah dua sasaran, yaitu: (1) bagaimana pandangan laki-laki terhadap wanita dan (2) bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya (Endraswara, 2013, hlm. 147). Kedua arah ini akan berpusar lebar dalam teks sastra sesuai wilayah dan budayanya menciptakan berbagai fokus kajian. Sebagaimana Endraswara (2013, hlm. 146) menjabarkan sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal berikut: (1) Mengungkapkan karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarkal harus terungkap secara jelas dalam analisis. (2) Mengungkapkan berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria. (3) Mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata, (4) Mengkaji aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah wanita memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak, (5) Mengungkap aspek psikoanalisa feminis, yaitu mengapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Dari berbagai sasaran tersebut, seharusnya sudut pandang yang digunakan adalah peneliti sebagai *reading as women*, membaca sebagai wanita. Yoder (Endaswara, 2013, hlm. 149) feminisme diibaratkan sebuah quilt yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Metafora ini mengandaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian membaca sastra sebagai wanita. Lestari (2015, hlm. 112) mengutip Showalter dalam Wiyatmi menjelaskan bahwa kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*women as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan *stereotype* perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki.

Stereotip bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politisi tersebut, apakah wanita menerima secara sadar ataukah justru marah mennghadapi ketidakadilan gender. Jika dingggap perlu, analisis peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak Endraswara (2013, hlm. 148). Ritzer dan Smart (2014, hlm. 447) menambahkan pula feminisme sering

merasa kecewa pada sikap politik dan epistemologis kurang ‘radikal’ yang menjadi ciri interaksionalisme sebagai suatu keseluruhan. Dalam arti adanya penuntutan perubahan hak wanita, itu sebabnya Endraswara (2013, hlm. 149) mengklaim bahwa kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender.

Hal ini selalu menjadi kontruksi dalam masyarakat. Begitu juga dengan persoalan seks dan gender Permata dkk (2016, hlm. 15). Dengan menggunakan karya Foucault, Bulter menyatakan bahwa pertalian antara seks dan kekuatan gender tidak dihasilkan lewat alam, biologi, atau akal, melainkan lewat persebaran pengetahuan, wacana dan bentuk-bentuk kekuasaan yang diaktualisasikan melalui tubuh yang bertindak dan praktik seksual. Bulter juga mengemukakan bahwa seks dan seksualitas dibentuk dan diproduksi melalui tubuh yang melakan tindakan- produksi tubuh maskulin dan tubuh feminin, tubuh yang menderita anoreksia, tubuh yang indah. Ritzer dan Smart (2014, hlm. 867).

Sejalan dengan kodratnya, teks sastra yang dilahirkan pengarang laki-laki dan wanita memang sering berbeda. Teks atau cerita mengenai unsur feminisme dalam novel yang diteliti sebenarnya mengungkapkan bagaimana kedudukan perempuan dalam masa kolonial. Kedudukan perempuan yang dimaksud adalah peran perempuan dan hak terbebas dari kekerasan dan pemaksaan. Untuk pembahasan pada analisis ini peneliti akan menggali ungkapan-ungkapan yang menggambarkan pandangan kekerasan seksual, ketertindasan perempuan pada masa kolonial dari pendekatan feminisme pada novel *CIL* yang difokuskan pada tokoh Dewi Ayu. Fokus tersebut agar mudah dianalisis dan pengkajian lebih mendalam. Hal senada diungkapkan oleh Endraswara (2013, hlm. 163) pengelompokan unit analisis dapat berdasarkan unit struktur intrinsik dan ekstrinsik. Unit intrinsik, misalkan berupa gaya bahasa, kata/ ungkapan, tema alur monolog, dan sebagainya.

Setelah proses pengelompokan teknik selanjutnya adalah pengolahan data. Bagaimana data yang sebanyak-banyaknya itu diambil akan mampu mewakili subjek penelitian, adalah tergantung pemanfaatan teknik penelitian Endraswara (2013, hlm.8). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung, peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *CIL*. 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan

zaman kolonial dalam novel *CIL*. 3) Menginterpretasi data yang berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *CIL*, 4) Menginterpretasi data yang berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan zaman kolonial dalam novel *CIL*. 5) Berkonsultasi kepada dosen pembimbing (Indra Permana, M.Pd) mengenai proses analisis data yang telah dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: 1) pendeskripsian bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *CIL*, 2) pendeskripsian bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan zaman kolonial dalam novel *CIL*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Bentuk-bentuk kekerasan seksual tokoh utama dalam novel *CIL*, yaitu *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan domestic berupa kekerasan seksual, fisik dan emosional. 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan zaman kolonial dalam novel *CIL*, yaitu dengan cara memberikan tubuh sebagai bentuk negosiasinya dalam bertahan hidup dan bertindak liar serta aneh dalam pertahanan diri.

Pembahasan

Atas dasar pemaparan sebelumnya, penelitian ini akan dibatasi pada tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh sentral dalam novel *CIL*. Berdasarkan analisis data di atas, maka diperlukan penjelasan tentang pemerolehan hasil dari penelitian.

Dalam novel *CIL* tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai sosok yang pasrah tetapi tegar. Sikap ini tercermin dari bagaimana dia bernegosiasi kepada para penjajah dalam mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, hal itu tidak berhenti sampai akhir masa kolonial, ia justru hidup sebagai pelacur sampai akhir hayatnya. Selain Dewi Ayu masih banyak tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual, salah satunya Ola teman seperjuangan pada masa penahanan di Kalimantan oleh tentara Jepang. Namun cerita Ola tidak serumit alur kehidupan Dewi Ayu. Lihatlah bagaimana Kurniawan menggambarkan tokoh Dewi Ayu seolah bidadari namun juga kutukan bagi para laki-laki mesum. Selain memiliki kecantikan yang luar biasa, Dewi Ayu juga

terlukiskan sebagai perempuan yang cerdas. Namun kecantikannya justru membawa dia ke takdir yang menyedihkan.

“Berharaplah tentara kita dapat menangkap orang-orang Jepang” kata Dewi Ayu *“kita akan ditukar seperti beras dan gula.”* Kurniawan (2012, hlm. 58)

Menurut antropolog feminis seperti Gayle Rubin, subordinasi perempuan dibandingkan laki-laki berawal dari masyarakat terdahulu yang menggunakan perempuan sebagai alat pertukaran antar klan Ryan (2011, hlm. 179). Ungkapan tersebut menggambarkan ketegaran Dewi Ayu terhadap kekerasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Namun hal itu tidaklah gratis. Pada kenyataannya mereka hanya dijadikan alat untuk kegiatan politik. Baik oleh kaum pribumi maupun non pribumi.

Kekerasan yang dialami oleh Dewi Ayu tidak hanya dalam bentuk fisik. Ia juga mengalami konflik batin. Kekalahan Belanda atas Jepang tidak hanya menyebabkan luka fisik tapi mental. Hal ini tidak membuat Dewi Ayu menyerah begitu saja pada keadaan. Ketika keluarganya berupaya menyelamatkan diri dari tentara Jepang, ia justru tetap bertahan.

Dewi Ayu yang tiba-tiba, *“Aku tak akan pergi.” “Jangan tolol, Nak,”* kata Hanneke. *“Jepang tak akan melewatkanmu.”* Kurniawan (2012, hlm.47)

Dari sinilah kemalangan Dewi Ayu semakin kompleks. Keluarganya tenggelam di bom tentara Jepang. Dan ia berkabung selama beberapa hari. Tentara Jepang datang dan membawa semua perempuan dari anak-anak sampai perempuan tua. Mereka dipenjara dan beberapa orang meninggal karena kelaparan. Penggambaran tokoh perempuan sangat jelas menyedihkan dalam novel CIL. Ketika Ola meminta obat untuk kesembuhan ibunya, ia justru diminta melakukan hubungan seks sebagai penebusan obat.

“Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya” Kurniawan (2012, hlm.67)

Perempuan disini digambarkan makhluk yang lemah. Mereka ditindas dan dimanfaatkan sekedar pemuas hasrat dan nafsu saja. Perempuan terkadang menjadi sosok yang indah namun juga menyedihkan. Pria terlihat cerdas dan berkuasa, sebagaimana Ritzer dan Smart (2014, hlm. 860) mengemukakan bahwa feminitas memiliki hubungan yang rapuh, bahkan rapuh, dengan bahasa, rasionalitas, dan kekuasaan.

“Kemaharannya menguap demi memperoleh anugrah luar biasa ini, di sore hari yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan bengis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung.” Kurniawan (2012, hlm. 67)

Teks tersebut jelas menggambarkan bagaimana diskursif seksual lelaki terbangun ketika melihat perempuan yang cantik. Perempuan dipaksa tunduk atas kekuasaannya. Bulter (Ritzer dan Smart, 2014, hlm. 867) memandang identitas seksual sarat dengan hasrat, fantasi, emosi, simbol, konflik dan ambivalensi.

“Malam pertama itu sungguh-sungguh merupakan horor yang mengerikan. Cahaya menghilang begitu cepat sebagaimana seharusnya di negeri tropis. Tak ada listrik di dalam tahanan, tapi hampir semua orang membawa lilin, sehingga nyala kecil memenuhi ruangan dan dinding dipenuhi bayangan yang bergoyang-goyang membuat banyak anak kecil ketakutan. Mereka berbaring di lantai beralaskan matras, tampak menyedihkan, dan tak pernah sungguh-sungguh memperoleh tidur yang nyenyak.” Kurniawan (2012, hlm.63).

Lihatlah bagaimana kemalangan dialami oleh tokoh perempuan dalam novel CIL. Dalam teorinya sendiri feminisnya sering kali dikaitkan dengan seksualitas dan gender. Dalam novel CIL seks sangatlah kental terasa. Hal ini “wajar” jika terjadi, mengingat negara Indonesia saat itu belum merdeka. Penjajahan terhadap perempuan terasa ganda, bahkan secara umum teks atau novel ini menceritakan keseluruhan tentang perempuan. Sesutu yang indah, dalam artian “cantik” justru menjadi hal yang menakutkan. Paradoks “*Cantik Itu Luka*” yang melukiskan perempuan cantik akan selalu menjadi korban adalah sesuatu yang benar.

Perjuangan yang dilakukan Dewi Ayu memang tidak tergambar secara langsung. Tak adanya pemberontakan atau penyelamatan diri dari kolonial. Dewi Ayu terkesan menyerahkan diri. Lihatlah ungkapan yang sebenarnya menunjukkan bahwa dia ingin berjuang untuk tetap bertahan yang menjadikannya keturunan terakhir bertahan di negara ini.

“Bagaimana, seorang Stammler harus tetap di sini,” katanya Kurniawan (2012, hlm.47)

Disini Dewi Ayu bertahan untuk tetap berada di tanah air meskipun sebenarnya ia bukan keturunan asli pribumi. Lebih dari itu ia memakan beberapa emasnya sebagai harta karun di masa depan. Tetapi sayang, kecantikannya justru mengantarkan dia menjadi perawat tentara Jepang, pelacur.

Namun, sosok kefemininannya sebenarnya masih melekat jelas dari Dewi Ayu. Terlihat ketika ia dipaksa tidur oleh Shodancho. Untuk pertama kalinya ia merasakan sakit hati yang luar biasa.

“Ia memandang gaunnya yang kehilangan dua kancing karena dibuka paksa, dan sakit hati karenanya berdoa semoga lelaki itu mati dipanggang halilintar” Kurniawan (2012, hlm. 130)
“Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?” tanyanya. Kurniawan (2012, hlm. 189)

“Mereka tak boleh jadi pelacur,” katanya pada Mirah Kurniawan (2012, hlm. 104)

Dalam teks tergambar sifat asli seorang ibu yang tidak menginginkan anaknya bernasib sial seperti ibunya. Dewi Ayu memberikan gambaran secara tidak langsung kepada putrinya bagaimana perempuan diperlakukan tidak adil dan hanya menjadi objek lelaki mesum.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan di atas, telah mendukung dua fokus dalam penelitian ini, yakni feminisme: Ungkapan yang bernuansa *stereotype*, pemaksaan dan perjuangan hak perempuan pada masa penjajahan. Pada teks ini terdapat pelabelan negatif atas diri perempuan, bagaimana Dewi Ayu akhirnya menjual tubuhnya sendiri dalam bertahan hidup. Terkesan minus memang atas hal yang ia lakukan. Pemaksaan yang awalnya menyakitkan berubah menjadi profesi yang ia geluti sampai akhir hayatnya. Kekerasan yang dialami pada masa kolonial membawa menjadi liar dan aneh.

Kehadiran Maman Gendeng sedikit merubah kedudukannya tetapi tidak merubah citranya sebagai pelacur. Di sini ia sedikit dihormati dan tidak lagi bersetubuh setiap malam dengan lelaki yang berbeda. Sampai akhirnya Shodancho menyetubuhinya dengan paksa. Di sini batin dan sisi perempuan yang sebenarnya terlukis dalam diri Dewi Ayu. Ia sakit hati dan merasa hina atas perlakuan Shodancho.

Gambaran tersebut menandakan bahwa pelabelan pelacur pada Dewi Ayu tak menghilangkan jiwa perempuan yang sebenarnya. Yang membutuhkan kehalusan, manja, rasa kasih sayang, dan jiwa keibuan. Hal ini ditunjukkan ketidakinginannya memiliki anak cantik, memiliki anak buruk rupa jauh lebih membuatnya bahagia karena menyelamatkannya dari nafsu berahi pria. Atas pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teks dalam novel ini menunjukkan sisi feminis perempuan dalam mengadopsi ‘topeng-topeng kefemininan’, untuk berfungsi sebagai objek hasrat seksual laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra*. Buku Seru: 2013
- Kurniawan, E. 2012. *Cantik Itu Luka*. Gramedia: Jakarta
- Lestari, R.D. 2015. *Kompleksitas Gender dalam Karya Sastra Indonesia*. Jurnal Semantik, Vol. 4 No. 1, Februari 2015.
- Naurani. 2010. Pengertian belajar bab II. [online] tersedia: <http://digilip.unila.ac.id/10355/15/bab%20II.pdf>. Diakses 2 februari 2018.
- Ratna, N.K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Berpresentasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Jalasutra: Yogyakarta
- Ritzer, G dan Smart, B. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media: Bandung
- Som, S.W & Hasanah, F. 2017. *Representasi Femme Fatale dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Ilmu Sastra, Vol. V No. 1, Juli 2017.
- Yulianti. Y. 2007. *Psikoanalisis Dalam Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Litera, Vol.5 No.2, Oktober 2007.
- Wiyatmi. 2007. *representasi peran dan relasi gender dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan dan novel nayla karya djenar maesa ayu*. Jurnal Litera, Vol. 8 No. 1, April 2009.
- Permata, dkk. 2016. *Dinamika Maskulinitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Metasastra, Vol. 9 No. 1, Juni 2016: 13-24